

MOTIVASI INDONESIA MENERAPKAN PROGRAM *HIGHLY SENSITIVE LIST TRACK* TERHADAP PRODUK EKSPOR PERTANIAN DARI INDONESIA KE TIONGKOK TAHUN 2007-2014

By: Galih Lintang Dwindia
galihlintang@gmail.com
Supervisor: **Afrizal S.IP MA**
Library of Riau University

Department of International Relation
Faculty of Social Science and Political Science
University of Riau

Campus Bina Widya Jl. H.R Soebrantas Km 12.5 Simp. New Pekanbaru
Phone Fax 0761-63277

ABSTRACT

This research describe the motivation Indonesia implemented highly sensitive list track programs for export of agriculture product from Indonesia to Tiongkok in 2007-2014. This program was implemented when Indonesia and Tiongkok Governments was deal about ASEAN-China Free Trade Area. ACFTA are agreement that have purpose to make free trade between Tiongkok and ASEAN state.

The research method used was a qualitative with descriptive as a technic of the research. Writer collects data from books, encyclopedia, journal, mass media and websites to analyze the role of international organization for migration in antisipated human trafficking in Indonesia. The theories applied in this research are neo liberalism perspective with comparative advantage theory.

The conclusion of the research about the motivation Indonesia implemented highly sensitive list track programs for export of agriculture product from Indonesia to Tiongkok are because implementation tariff for export of agriculture product from Indonesia to Tiongkok. In order that, when ACFTA was implemented the tariff export of agriculture product from Indonesia to Tiongkok can be decrease to 5 until 0%.

Key words: *motivation, program, track and export.*

PENDAHULUAN

Penelitian ini merupakan sebuah kajian ekonomi politik internasional yang menganalisis mengenai motivasi Indonesia menerapkan program *highly sensitive list track* terhadap produk ekspor pertanian dari Indonesia ke Tiongkok tahun 2007-2014.

Era globalisasi telah menyebabkan berbagai perubahan yang fundamental dalam tatanan perekonomian dunia baik sektor keuangan maupun perdagangan. Begitu pula sama halnya yang terjadi pada bidang perdagangan, pada awal mula berkembangnya perdagangan yang dilakukan negara-negara awalnya hanya

bersifat sederhana dan lebih sering berlangsung secara bilateral ataupun regional yang didasarkan pada kedekatan geografis. Keikutsertaan Indonesia dalam kesepakatan ACFTA ditandai dengan ratifikasi Indonesia dalam *Framework Agreement on Comprehensive Economic Co-operation between the Association of Southeast Asian Nations and the People's Republic of China* yang ditandatangani oleh para pemimpin negara-negara ASEAN pada tanggal 4 November 2002 di Pnom Penh, Kamboja, dalam hal ini Indonesia diwakili oleh Presiden Megawati Soekarno Putri.¹

ACFTA merupakan kesepakatan antara negara-negara anggota ASEAN dengan negara Tiongkok untuk mewujudkan kawasan perdagangan bebas dengan menghilangkan atau mengurangi hambatan-hambatan perdagangan barang baik tarif ataupun non tarif, peningkatan akses pasar, jasa, peraturan dan ketentuan investasi, sekaligus peningkatan aspek kerjasama ekonomi untuk mendorong hubungan perekonomian para anggota yang tergabung dalam ACFTA dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat ASEAN dan Tiongkok.²

Ruang lingkup penelitian yang digunakan untuk memperjelas pemaparan penulis mengenai “motivasi Indonesia menerapkan program *highly sensitive list track* terhadap produk ekspor pertanian dari Indonesia ke Tiongkok tahun 2007-2014” adalah dimulai dari pengesahan ACFTA oleh Pemerintah Indonesia. Namun tidak menutup kemungkinan penggunaan data–data yang relevan dalam

masa–masa yang lain sejauh data tersebut dapat mendukung penelitian.

Kerangka dasar pemikiran diperlukan oleh penulis untuk membantu dalam menetapkan tujuan dan arah sebuah penelitian serta memiliki konsep yang tepat untuk pembentukan hipotesa. Teori bukan merupakan pengetahuan yang sudah pasti tapi merupakan petunjuk membuat sebuah hipotesis. Dalam melakukan penelitian ini, dibutuhkan adanya kerangka pemikiran yang menjadi pedoman peneliti dalam menemukan, menggambarkan dan menjelaskan objek penelitian sekaligus menjadi *frame* bagi peneliti. Hubungan Internasional merupakan studi tentang interaksi antara beberapa aktor yang berpartisipasi dalam politik internasional yang meliputi negara-negara, organisasi internasional, organisasi non-pemerintah, kesatuan sub-nasional seperti birokrasi dan pemerintah domestik serta individu-individu. Tujuan dasar studi Hubungan Internasional adalah mempelajari perilaku internasional, yaitu perilaku para aktor negara maupun non negara, di dalam arena transaksi internasional. Perilaku ini bisa berwujud kerjasama, pembentukan aliansi, perang, konflik serta interaksi dalam organisasi internasional.³

Penulis menggunakan perspektif neo liberalisme, dimana dalam perspektif ini yang menjadi tujuan utama dari hubungan perdagangan adalah efisiensi untuk mendapatkan keuntungan dari setiap transaksi dan interaksi ekonomi yang dijalankan. Perspektif ini bermanfaat untuk memahami fenomena disetiap negara atau pemerintah yang berusaha untuk meningkatkan daya saing nasional dan kekuatan ekonominya untuk

¹ WilliamH. Overholt. 1999. *The Rise of China: How Economic Reform is Creating A New Superpower*. New York. WW. Norton.

² *Ibid.*

³ Jemadu, Aleksius. 2007. *Politik Global dalam Teori dan Praktik*. Jakarta. Graha Ilmu

mendapatkan keuntungan yang ditawarkan oleh pasar internasional atau global.⁴ Untuk membangun negara bangsa yang kuat untuk memerlukan pengintegrasian politik dan ekonomi sehingga negara harus melibatkan diri secara aktif untuk mengatur ekonomi demi meningkatkan kekuasaan negara. Oleh sebab itu untuk mempertahankan perekonomiannya supaya tetap kuat maka harus melakukan hubungan ekonomi melalui surplus perdagangan dengan membatasi impor dan menggalakkan ekspor sebanyak-banyaknya. Hubungan dapat disimpulkan bersifat *zero sum game* (konflik bukan bersifat harmonis). Menurut **Thomas Mun** dalam bukunya mengemukakan bahwa:

*“The ordinary means therefore to encrease our wealth and treasure is by foreign trade, wherein we must ever observe this rule: to sell more to yearly than we consume of their in value...because that that part of the stock which is not returned to us in wares must necessarily brought home ini treasure.”*⁵

Tiongkok merupakan salah satu negara yang memiliki penduduk terbesar di dunia. Tiongkok dewasa ini telah berubah menjadi salah satu negara yang mempengaruhi perekonomian internasional. Hubungan ekspor Indonesia dan Tiongkok khususnya di bidang pertanian sangat dibutuhkan oleh kedua belah pihak. Namun dengan kekuatan ekonominya Tiongkok menjalin kerjasama untuk menghilangkan hambatan tarif dalam perdagangan dengan Indonesia. Tingkat analisa yang penulis gunakan

dalam penelitian ini adalah tingkat negara-bangsa, dalam hubungan internasional negara sering kali yang menjadi pembuat keputusan yang tentunya tidak bertindak sendiri-sendiri namun berperan sebagai kelompok. Hubungan internasional berdasarkan analisa ini merupakan interaksi yang membentuk pola dan pengelompokan. Peranan negara sangat penting dalam kerjasama antar negara satu dengan negara lain walaupun oknum yang bekerja dalam melakukan hubungan perdagangan atau terjadinya blok perdagangan adalah kelompok importir maupun eksportir.

Ekonomi internasional merupakan hubungan ekonomi antarnegara di dunia. Hubungan tersebut menimbulkan saling ketergantungan (*interdependence*) antara negara satu dengan negara lainnya dan merupakan esensi yang penting untuk peningkatan kesejahteraan hidup hampir semua negara di dunia, selain itu hubungan ini tidak hanya identik dengan hubungan ekonomi internasional antarnegara namun sebagian besar berhubungan dengan perdagangan internasional. Bidang ekonomi internasional seperti pertukaran jasa, komoditi, modal, teknologi informasi dan komunikasi. Pertukaran jasa dan komoditi terjadi antara penduduk di satu negara dengan penduduk di negara lain karena adanya keperluan untuk memperoleh jasa dan komoditi atau barang guna memenuhi kebutuhan hidup yang tidak selalu dapat dihasilkan sendiri. Pertukaran teknologi dan modal terjadi dalam rangka membantu menggali dan memanfaatkan potensi sumber daya alam yang dimilikinya untuk pengembangan industrinya. Teknologi yang dimiliki oleh suatu negara belum cukup canggih untuk mendukung pelaksanaan pembangunan

⁴ Aleksius jemadu. 2007. *Politik Global dalam Teori dan Praktik*. Jakarta. Graha Ilmu. Hal 225

⁵ Deliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1995. Hlm 18

ekonomi dan modal yang dimiliki suatu negara tidak memadai.

Donald E. Nuchterlain mengemukakan kepentingan sebagai kebutuhan yang dirasakan oleh suatu negara dalam hubungannya dengan negara lain yang merupakan lingkungan eksternalnya.⁶ Kepentingan nasional inilah yang memberikan kontribusi yang besar bagi pembentukan pandangan-pandangan keluar bagi suatu bangsa. Kepentingan nasional menurut Donald E. Nuchterlain terbagi atas empat poin, yaitu:

1. *Defense Interest*: Kepentingan untuk melindungi negara atau rakyat dari ancaman fisik dari negara lain atau perlindungan ancaman terhadap sistem suatu Negara.
2. *Economic Interest*: Kepentingan ekonomi yang berupa tambahan nilai secara ekonomi dalam hubungannya dengan negara lain dimana hubungan perdagangan yang dilakukan dengan negara lain akan memberikan keuntungan.
3. *World Order Interest*: Kepentingan tata dunia dengan adanya jaminan pemeliharaan terhadap sistem politik dan ekonomi internasional dimana suatu negara dapat merasakan keamanan sehingga rakyat dan badan usahanya dapat beroperasi diluar batas Negara dengan aman.
4. *Ideological Interest*: Kepentingan ideologi dengan perlindungan terhadap serangkaian nilai-nilai tertentu yang dapat dipercaya dan

dapat dipegang masyarakat dari suatu negara yang berdaulat.⁷

Berdasarkan pendapat Donald E. Nuchterlain, implementasi program *sensitive track* terhadap produk ekspor pertanian dari Indonesia ke Tiongkok adalah untuk mencapai kepentingan ekonomi Indonesia terhadap Tiongkok. Kepentingan ekonomi Indonesia menjadi salah satu alasan bagi Indonesia untuk dapat menurunkan tarif dalam konteks *sensitive track* terhadap produk ekspor pertanian dari Indonesia ke Tiongkok. Melalui tinjauan teoritis dalam mengarahkan penelitian ini, maka diperlukan teori yang relevan dengan fenomena yang akan dianalisa pada penelitian ini. Penulis menggunakan teori keunggulan komparatif (*Comparative Advanrage Theory*) dalam teori keunggulan komparatif David Ricardo menyatakan bahwa:⁸

“Sebuah bangsa yang memiliki kelemahan absolut dalam memproduksi dua barang dari sudut bangsa lain memiliki suatu keunggulan komparatif atau relatif dalam memproduksi barang dimana kelemahan absolutnya kurang.”

Penganut teori ini mendasarkan argumennya berdasarkan keunggulan komparatif suatu negara dan prinsip spesialisasi mereka mengatakan bahwa negara tertentu memiliki keunggulan untuk memproduksi barang atau jasa tertentu karena mampu menyediakan sampai ketangan konsumen dengan biaya yang lebih rendah yang berarti juga dengan harga jual yang lebih murah. Kemampuan

⁶ Donald E. Nuchterlain. *National Interest A new Approach*, Orbis. Vol 23. No.1 (Spring). 1979, hlm 57

⁷ *Ibid.*

⁸ Syarif liadis. 1996. *Ekonomi Internasional*. Jakarta.: PT. Raja Grafindo. Hal 61-68

memproduksi barang dan jasa dengan murah, karena adanya kekayaan alam yang telah tersedia di negara tersebut, misalnya sumber daya alam dan tenaga kerja yang murah. Konsep keunggulan komparatif membantu menerangkan mengapa Tiongkok menerapkan embargo terhadap impor produk perikanan Indonesia, karena Tiongkok ingin membalas terhadap kebijakan Indonesia yang sebelumnya menolak barang produk Tiongkok yang dibuat dengan sumber daya alam yang tidak sehat dan mengandung melamin.

Keunggulan komparatif tidak dapat dipisahkan dengan keunggulan kompetitif. Keunggulan kompetitif dalam perdagangan internasional berarti bahwa produk dapat dijual di pasar tertentu karena harga dan mutunya dapat diterima dan didukung dengan pelayanan jual dan sebagainya, sehingga produk tersebut lebih menarik dan disukai dibandingkan dengan produk lainnya. Implementasi program *sensitive track* terhadap produk ekspor pertanian dari Indonesia ke Tiongkok merupakan cara bagi Indonesia untuk bisa menembus pasar Tiongkok.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hakikat dari penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian ini yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati serta upaya untuk mencari pemecahan masalah dengan menggambarkan peristiwa-peristiwa berdasarkan fakta atau bukti yang ada. Jenis penelitian adalah deskriptif yang selaras dengan pendapat Sugiyono (2005), yaitu penelitian yang mengungkapkan atau memotret situasi sosial secara menyeluruh, luas dan mendalam. Moleong (2002: 190), Penelitian kualitatif diartikan yaitu

menggambarkan dan melukiskan keadaan subjek atau objek peneliti (lembaga, masyarakat, daerah dan lain-lain), pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana mestinya.

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik penelitian *library research*. Teknik pengumpulan data dari literatur berupa buku-buku, majalah-majalah surat kabar dan kunjungan ke situs internet serta sumber lain yang menunjang penelitian. Dokumentasi adalah sumber informasi berupa bahan – bahan tertulis atau tercatat berupa arsip-arsip ataupun dokumen-dokumen yang berakaitan dengan masalah yang diteliti. Arikunto (2006:231) menyatakan bahwa “dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya”. Teknik analisis data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hubungan Indonesia dan Tiongkok memiliki akar sejarah yang panjang, hubungan yang dapat ditelusuri sampai abad-abad pertama Masehi. Interaksi antara nenek moyang bangsa Tiongkok dengan nenek moyang bangsa Indonesia telah dimulai sejak 2000 tahun lalu. Hubungan erat ini menemukan momentum simboliknya dalam kisah perjalanan muhibah Cheng Ho yang sangat masyhur pada abad 14. Salah satu bukti budaya yang menunjukkan interaksi itu adalah bedug yang digunakan (hanya) oleh masjid-masjid di Indonesia. Bedug itu merupakan bawaan dari Tiongkok. Kong

Yuanzhi juga memperlihatkan, adanya aneka kontak antara penduduk di Daratan Tiongkok dan Kepulauan Nusantara, juga pada saat Tiongkok memasuki zaman keemasan Dinasti Tang, Dinasti Ming dan Dinasti Qing.⁹

Pada masa Moh. Hatta menjadi Perdana Menteri, Indonesia secara resmi mengakui kedaulatan Tiongkok yaitu pada tanggal 15 Januari 1950. Indonesia tercatat sebagai negara pertama yang mengakui berdirinya Tiongkok baru di bawah pemerintahan komunis. Lalu pada tahun 1953 Indonesia mengirim Arnold Mononutu, sebagai Duta Besar Indonesia ke Beijing, Tiongkok. Pengiriman Mononutu sebagai Duta Besar Indonesia pertama tersebut menandai mulai eratnya. Namun, hubungan resmi antarnegara dapat dikatakan baru dimulai pada tahun 1950. Peristiwa itu diikuti dengan penandatanganan nota kerjasama Pemerintah Republik Indonesia dan Tiongkok, serta penggantian Duta Besar Tiongkok untuk Indonesia. Kemudian pada awal 1960-an tercipta poros Jakarta-Peking yang berkembang menjadi poros Jakarta-Peking-Pyongyang.¹⁰

Tiongkok terus berupaya memperbaiki hubungannya dengan berbagai negara melalui berbagai bidang. Dengan Indonesia dipakai "diplomasi dagang". Kontak langsung pertama yang disiarkan adalah kehadiran delegasi Kamar Dagang Indonesia (KADIN) di Pameran Dagang Guangzhou, pada bulan November 1977. Sejak itu, terjadilah kontak-kontak personal ataupun organisasional lainnya.

Semula prospek kontak-kontak ini sangat fluktuatif tergantung pada isu-isu politik domestik yang menyertainya, namun sejalan dengan besarnya keuntungan yang diperoleh kedua pihak, pada tahun 1984 menteri luar negeri Indonesia mulai mengajukan usulan pentingnya pembukaan hubungan dagang langsung dengan Tiongkok. Lewat gerak cepat Sukamdani, KADIN berhasil membuat terobosan penting dengan menjalin hubungan dagang dengan rekannya di Tiongkok.¹¹

Memasuki abad ke 21, Tiongkok telah berhasil membangun perekonomiannya dengan pesat. Laju pertumbuhan perekonomian Tiongkok rata-rata diatas 9% per tahun, sehingga barang-barang hasil ekspor Tiongkok mulai membanjiri dunia. Pada akhir tahun 2008, cadangan ekspor Tiongkok telah mendekati angka A\$ 2 triliun dan investor-investor Tiongkok sudah mulai menjelajahi seluruh bagian dunia. Peningkatan perekonomian Tiongkok ini juga menyebabkan meningkatnya kebutuhan militer yang menimbulkan kekhawatiran negara-negara tetangganya.¹² Menanggapi peningkatan belanja anggaran militer Tiongkok ini, maka membuat Korea Utara dan Jepang mengembangkan senjata rudal dan missil nuklirnya.

Sejak tahun 2001, Tiongkok telah aktif melakukan kerjasama dengan berbagai negara dan kawasan termasuk Indonesia. Pada akhir tahun 2001 Tiongkok menjadi anggota *World Trade Organization* (WTO), *Asia Pasific Economics Cooperation* (APEC) di kawasan Asia Pasifik, *Shanghai Cooperation Organization* di kawasan

⁹ Kong Yuanzhi, *Silang Budaya Tiongkok Indonesia*, Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 1999. hal. 12.

¹⁰ Justus M. van der Kroef, *The Sino-Indonesian Rupture*, New York: American-Asian Educational Exchange, 1968. hal. 2

¹¹ *Ibid.* Hlm 56-57

¹² WiliamH. Overholt. *The Rise of Tiongkok: How Economic Reform is Creating A New Superpower*. New York. WW. Norton. 1999

Asia Tengah, ASEAN di kawasan Asia Tenggara, serta Tiongkok juga bergabung dalam perundingan enam jalur dalam menyelesaikan permasalahan nuklir Korea Utara. Pada Oktober 2004, Tiongkok juga menjalin hubungan diplomatik yang sangat harmonis dengan negara-negara di kawasan Asia Tenggara dengan ditandatanganinya *Strategic Partnership for Peace and Prosperity* di Bali Indonesia dan juga disusul dengan adanya ASEAN *Treaty of Amity and Cooperation* (TAC). Dengan demikian, Tiongkok telah mampu memperlihatkan diri kepada dunia bahwa ia bersedia untuk diikat dengan perjanjian-perjanjian dan menjalin persahabatan dengan negara-negara tetangga.

Menurut Kurtlanzick, strategi diplomasi yang diterapkan oleh Tiongkok ini disebut dengan "*Charm Diplomacy*".¹³ *Charm Diplomacy* adalah sebuah model diplomasi yang digunakan oleh sebuah negara untuk menepis adanya persepsi ancaman dengan mengembangkan *soft power* berupa sikap yang bersahabat dengan negara-negara seluruh dunia terutama yang berada di kawasan Asia, Afrika dan Amerika Latin.¹⁴ Pengembangan model diplomasi ini digunakan oleh Tiongkok untuk mendapatkan simpati dari negara-negara lain, karena dengan menjalin hubungan yang bersahabat tersebut Tiongkok dapat dengan mudah mencapai kepentingan nasionalnya

Dasar hukum kesepakatan ACFTA disepakati melalui Melalui Keppres No. 48 tahun 2004 tanggal 15 Juni 2004, pemerintah Indonesia telah mengesahkan ratifikasi kesepakatan tersebut. ASEAN –

China Free Trade Area (ACFTA) adalah kawasan perdagangan bebas antara ASEAN dengan Tiongkok dimana tidak ada hambatan tarif (bea masuk 0-5%) maupun hambatan non tarif bagi negara-negara anggota ASEAN dan Tiongkok. Kesepakatan ACFTA ini akan dilaksanakan melalui 3 tahapan yaitu: *Early Harvest Program (EHP)*, *Normal Track (I and II)*, dan *Sensitive dan Highly Sensitive List*.¹⁵

Adapun tujuan dari pembentukan ACFTA adalah meningkatkan daya saing ekonomi negara-negara ASEAN dan Tiongkok yaitu menjadikan kawasan ASEAN dan Tiongkok sebagai basis produksi pasar dunia untuk menarik investasi dan meningkatkan perdagangan antar anggota ASEAN dengan Tiongkok. ACFTA diberlakukan secara penuh untuk negara ASEAN-6 sejak 1 Januari 2010 dengan fleksibilitas terhadap produk-produk tertentu tarifnya masih diperbolehkan lebih dari 0-5%. Sedangkan, untuk negara baru seperti: Vietnam, Laos, Myanmar, dan Cambodia akan mulai diterapkan pada tahun 2015. Hubungan kerjasama antara Indonesia dengan Tiongkok memiliki dasar kemitraan strategis yaitu dengan dilatar belakangi oleh adanya kepentingan antar kedua negara. Tiongkok merupakan negara Asia yang memiliki pengaruh besar dalam arus pasar global baik darisegi politik maupun ekonomi, terlebih lagi Indonesia bagi Tiongkok adalah mitra strategis yang dapat diperhitungkan mengingat menjadi salah satu negara Asia yang mampu bertahan ditengah krisis global.

¹³ John Kurlantzick. *Charm Offensive: How Tiongkok's Soft Power is Transforming the World*. New Haven: Yale University Press. 2007

¹⁴ *Ibid.* Hlm 34-36

¹⁵ Diakses dari <http://www.wordpress.com>. ACFTA Dalam Perspektif Hubungan Dagang Indonesia China. Oleh Latif Adam. Pada tanggal 19 Maret 2011

Setidaknya terdapat tiga peluang positif yang dikemukakan pemerintah pada saat kesepakatan ACFTA pertama kali ditandatangani, Pertama, penurunan dan penghapusan tarif serta hambatan non tarif di China membuka peluang bagi Indonesia untuk meningkatkan volume dan nilai perdagangan ke negara yang penduduknya terbesar dan memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi tertinggi di dunia. Kedua, penciptaan rezim investasi yang kompetitif dan terbuka membuka peluang bagi Indonesia untuk menarik lebih banyak investasi dari China. Ketiga, peningkatan kerjasama ekonomi dalam lingkup yang lebih luas membantu Indonesia melakukan peningkatan *capacity building*, *transfer technology* dan *managerial capability*.

Namun dengan indikasi yang cukup kuat bahwa pemerintah tidak mempersiapkan secara matang untuk meraih peluang positif dari pemberlakuan ACFTA sehingga sejak diterapkannya ACFTA di Indonesia diawal tahun 2010, perjanjian ini menuai banyak kritikan dari berbagai kalangan, khususnya di kalangan sektor industri dan pasar domestik. Sebagai contoh sektor yang dinilai tidak siap dalam menghadapi ACFTA yaitu pada sektor non migas dan produk olahan seperti tekstil, elektronik dan pertanian.¹⁶ Hampir seluruh sektor komoditas ekonomi Indonesia dibanjiri oleh produk asal Tiongkok yang harganya relatif lebih murah sehingga konsumen dalam negeri lebih produk-produk asal daripada produk dalam negeri. Dengan semakin besarnya produk yang masuk dinilai dapat mematikan daya saing pasar domestik di dalam negeri sendiri. Kuatnya iklim investasi yang begitu membawa dampak

besar pada kawasan ASEAN, khususnya bagi Indonesia.

Hal tersebut membuat pasar domestik di Indonesia menjadi sangat tidak berimbang. Fenomena menarik tentang hal tersebut terjadi pada sektor non migas dan produksi barang olahan, dimana banyak label merk telah bersaing dengan produk lokal maupun negara pemasok lainnya. Dan bahkan produk mainan anak buatan juga telah menguasai produksi mainan di pasar Indonesia. Dalam tiga tahun terakhir telah terjadi ketidakseimbangan neraca perdagangan ekspor impor antara Indonesia dengan Tiongkok. Perbandingan neraca ekspor dan impor nonmigas antara Indonesia dan Tiongkok selalu menunjukkan angka defisit. Data Bank Indonesia (Mei 2009) menyebutkan bahwa pada tahun 2006 Indonesia mengalami defisit sebesar US\$ 0,993 milyar. Pada tahun 2007 jumlahnya naik mencapai US\$ 2,708 milyar, bahkan pada tahun 2008 angka tersebut meningkat tajam mencapai US\$ 7,898 milyar. Selama tahun 2009 Tiongkok menjadi negara pemasok barang impor nonmigas terbesar dengan nilai US\$ 12,01 milyar (BPS, 2010).

Dampak Pelaksanaan ACFTA Terhadap Perdagangan Internasional Indonesia terus meningkat yang semakin menunjukkan relatif pentingnya perdagangan ASEAN-Tiongkok bagi keduanya. Dengan demikian, potensi keuntungan dari penghapusan hambatan perdagangkawasan ASEAN-Tiongkok akan menjadi relatif besar. Kesadaran atas pentingnya peranan masing-masing pihak menumbuhkan kesadaran untuk merintis kesepakatan kerjasama ekonomi. Pada tanggal 4 November 2002, terjadi kesepakatan kerangka kerjasama yang sering disebut dengan *Framework*

¹⁶ *Ibid.* Hlm 21

Agreement on Comprehensive Economic Cooperation. Didalam *framework* tersebut disepakati pentahapan pembentukan perdagangan bebas untuk barang pada tahun 2004, sektor jasa tahun 2007, dan investasi tahun 2009. Sementara dari sisi kesiapan perdagangan bebas bagi ASEAN juga berlaku bertahap. Perdagangan bebas mulai berlaku tahun 2010 antara Tiongkok dengan ASEAN-6 yaitu untuk Indonesia, Singapura, Thailand, Malaysia, Philipina, dan Brunei . Sementara tahun 2015 berlaku bagi Tiongkok dengan ASEAN-4 yaitu Kamboja, Vietnam, Laos, dan Myanmar.

Perjanjian ASEAN-Tiongkok *Free Trade Area* (ACFTA) memiliki beberapa manfaat yang sangat penting bagi kawasan Asia Tenggara, berupa terbukanya akses pasar produk pertanian (*Chapter 01 s/d 08* menjadi 0%) Indonesia ke Tiongkok pada tahun 2004, selain itu terbukanya akses pasar ekspor Indonesia ke Tiongkok pada tahun 2005 yang mendapatkan tambahan 40% dari Normal Track (± 1880 pos tarif), yang diturunkan tingkat tarifnya menjadi 0-5%.¹⁷ Terbukanya akses pasar ekspor Indonesia ke Tiongkok pada tahun 2007 yang mendapatkan tambahan 20% dari Normal Track (± 940 pos tarif), yang diturunkan tingkat tarifnya menjadi 0-5%. Pada tahun 2010, Indonesia akan memperoleh tambahan akses pasar ekspor ke Tiongkok sebagai akibat penghapusan seluruh pos tarif dalam Normal Track Tiongkok. Sampai dengan tahun 2010 Indonesia akan menghapuskan 93,39% pos tarif (6.683 pos tarif dari total 7.156 pos tarif yang berada di Normal Track), dan 100% pada tahun 2012.

Salah satu tujuan dari ASEAN Tiongkok Free Trade Area ini adalah

penurunan tariff dan bea masuk dalam perdagangan diantara negara-negara ASEAN dan Tiongkok. Adapun Produk-produk dalam kelompok Sensitive, akan dilakukan penurunan tarif mulai tahun 2012, dengan penjadwalan bahwa maksimum tariff bea masuk pada tahun 2012 adalah 20% dan akan menjadi 0-5% mulai tahun 2018.¹⁸ Produk sebesar 304 Produk (HS 6 digit) antara lain Barang Jadi Kulit: tas, dompet; Alas kaki; Sepatu sport; Casual; Kulit; Kacamata; Alat Musik; Tiup, petik, gesek; Mainan: Boneka; Alat Olah Raga; Alat Tulis; Besi dan Baja; Spare part; Alat angkut; Glokasida dan Alkaloid Nabati; Senyawa Organik; Antibiotik; Kaca; Barang-barang Plastik. Sedangkan untuk kategori *Highly Sensitive List* (HSL): Produk-produk Highly Sensitive akan dilakukan penurunan tariff bea masuk pada tahun 2015, dengan maksimum tariff bea masuk pada tahun 2015 sebesar 50%. Produk HSL adalah sebesar 47 Produk (HS 6 digit), yang antara lain terdiri dari Produk Pertanian, seperti Beras, Gula, Jagung dan Kedelai; Produk Industri Tekstil dan produk Tekstil (ITPT); Produk Otomotif; Produk Ceramic Tableware.

Dalam ACFTA disepakati akan dilaksanakan liberalisasi penuh pada tahun 2010 bagi ASEAN 6 dan Tiongkok, serta tahun 2015 untuk serta Kamboja, Laos, Vietnam, dan Myanmar. Penurunan Tarif dalam kerangka kerjasama ACFTA dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu:¹⁹

1. Early Harvest Program(EHP)

¹⁸ *Ibid.* Hlm 21

¹⁹ Anonymous. Indonesia vs China Studi Komparatif Bisnis Ekonomi CAFTA (2009), dalam <http://nusantaranews.com/2009/12/30/indonesia-vs-china-studi-komparatif-bisnis-ekonomi-cafta/> (diakses tanggal 20 Maret 2013).

¹⁷ *Ibid.* Hlm 21

Produk-produk dalam EHP antara lain Chapter 01 s.d 08 : Binatang hidup, ikan, dairy products, tumbuhan, sayuran, dan buah-buahan (SK Menkeu No 355/KMK.01/2004 tanggal 21 Juli 2004 Tentang Penetapan Tarif Bea Masuk atas Impor Barang dalam kerangka (EHP ACFTA). Kesepakatan Bilateral (Produk Spesifik) antara lain kopi, minyak kelapa/CPO, Coklat, Barang dari karet, dan perabotan (SK Menkeu No 356/KMK.01/2004 tanggal 21 Juli 2004 Tentang Penetapan Tarif Bea Masuk atas Impor Barang Dalam Kerangka EHP Bilateral Indonesia-Tiongkok FTA. Penurunan tarif dimulai 1 Januari 2004 secara bertahap dan akan menjadi 0% pada 1 Januari 2006.

2. Normal Track

Jumlah barang yang dikenakan *normal track* II Indonesia adalah sebesar 263 pos tarif (6 digit). Legal enactment NT untuk tahun 2009 s.d 2012 telah ditetapkan melalui SK. MEN-KEU No. 235/PMK.011/2008 tanggal 23 Desember 2008 Tentang Penetapan Tarif Bea Masuk Dalam Rangka ACFTA.

3. Sensitive Track

Penetapan *Sensitive List* (SL) dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu:

- a. Tahun 2012 target pengurangan tarif 20%
- b. Pengurangan tarif menjadi 0-5% pada tahun 2018.
- c. Produk sebesar 304 Produk (HS 6 digit) antara lain Barang Jadi Kulit: tas, dompet; Alas kaki : Sepatu sport, Casual, Kulit; Kacamata; Alat Musik; Tiup, petik, gesek; Mainan: Boneka; Alat Olah Raga; Alat Tulis; Besi dan Baja; Spare part; Alat angkut;

Glokasida dan Alkaloid Nabati; Senyawa Organik; Antibiotik; Kaca; Barang-barang Plastik

Penetapan *Highly Sensitive List* (HSL) dilakukan dalam beberapa tahap yaitu:

- a. Tahun 2015 penurunan tarif ditargetkan sebesar 50%
- b. Produk *Highly Sensitive List* HSL adalah sebesar 47 Produk (HS 6 digit), yang antara lain terdiri dari Produk Pertanian, seperti Beras, Gula, Jagung dan Kedelai; Produk Industri Tekstil dan produk Tekstil (ITPT); Produk Otomotif; Produk Ceramic Tableware.

Dalam konteks ACFTA, mereka menjamin bahwa hanya produk-produk yang memenuhi persyaratan Rules of Origin dibawah ACFTA yang dapat memperoleh kelonggaran tarif.ASEAN dan Tiongkok telah sepakat terhadap kriteria kandungan materi barang yang termasuk dalam ROO yaitu jika seluruhnya mengandung materi dari suatu negara anggota atau paling sedikit 40% kandungan materi berasal dari negara anggota. Melalui Persetujuan Investasi tersebut, pemerintah Negara-negara Anggota ASEAN dan Tiongkok secara kolektif sepakat untuk mendorong peningkatan fasilitasi, transparansi dan rezim investasi yang kompetitif dengan menciptakan kondisi investasi yang positif, disertai berbagai upaya untuk mendorong promosi arus investasi dan kerjasama bidang investasi. Disamping itu kedua pihak juga secara bersama-sama akan memperbaiki aturan investasi menjadi lebih transparan dan kondusif demi peningkatan arus investasi.

Selain itu hal terpenting lainnya adalah ASEAN dan Tiongkok sepakat untuk saling memberikan perlindungan investasi. Kegiatan sosialisasi ini akan memaparkan kebijakan, peraturan, ketentuan, dan prosedur investasi. Satu hal lagi yang sangat penting, kedua pihak sepakat mendirikan *one stop centre* untuk memberikan jasa konsultasi bagi sektor bisnis termasuk fasilitasi pengajuan perijinan dari sudut pandang investor, Persetujuan Investasi ASEAN – Tiongkok memberikan berbagai manfaat nyata seperti: (i) jaminan perlakuan yang sama untuk penanam modal asal Tiongkok ataupun ASEAN antara lain dalam hal manajemen, operasi, likuidasi; (ii) pedoman yang jelas mengenai ekspropriasi, kompensasi kerugian dan transfer serta repatriasi keuntungan; (iii) kesetaraan untuk perlindungan investasi dalam hal prosedur hukum dan administratif.

Apabila terjadi sengketa yang muncul antar investor dan salah satu pihak, persetujuan ini memberikan mekanisme penyelesaian yang spesifik disamping adanya kesepakatan semua pihak untuk terus berupaya menjamin perlakuan yang sama atau non-diskriminatif. Didalam *Framework Agreement on Comprehensive Economic Cooperation between the ASEAN and People's Republic of Tiongkok*, kedua pihak sepakat akan melakukan kerjasama yang lebih intensif di beberapa bidang seperti : Pertanian; Teknologi Informasi; Pengembangan SDM; Investasi; Pengembangan Sungai Mekong; Perbankan; Keuangan; Transportasi; Industri; Telekomunikasi; Pertambangan; Energi; Perikanan; Kehutanan; Produk-Produk Hutan dan sebagainya.

Penghapusan rintangan perdagangan antara ASEAN dan Tiongkok akan membantu menurunkan biaya, meningkatkan volume perdagangan dan meningkatkan efisiensi ekonomi. ACFTA tersebut akan menjamin stabilitas di Asia Timur dan memberikan kesempatan baik negara anggota ASEAN maupun Tiongkok untuk mempunyai peranan lebih besar dalam perdagangan internasional yang memberikan keuntungan bersama. Termasuk meningkatkan kerjasama antara ASEAN dan Tiongkok dibidang lainnya. Semua anggota ASEAN mengharapkan manfaat dari ACFTA. Manfaat tersebut akan tergantung pada kesiapan sektor swasta di setiap negara untuk mengeksploitasi berbagai kesempatan dalam ACFTA. Berdasarkan ACFTA, negara-negara anggota ASEAN dan Tiongkok terbebas dari pajak atas 7.000 kategori komoditi dan memberikan status bebas bea bagi semua komoditi tersebut dalam perdagangan bilateral pada 2010.

Begitu pula dengan sektor pertanian menunjukkan implementasi ACFTA dapat meningkatkan nilai perdagangan ASEAN dan Tiongkok. Pada tahun 1999-2001 (pra ACFTA) pertumbuhan impor dari ASEAN ke Tiongkok adalah 17,3% per tahun, tetapi dalam kurun waktu tahun 2001-2005 melonjak menjadi 27,3%, dengan nilai impor US\$ 5 juta. Dalam kurun waktu 2001-2005, rata-rata pertumbuhan ekspor produk pertanian dari Tiongkok ke ASEAN mencapai 17% per tahun, tetapi nilai tersebut lebih rendah dari nilai impornya. Tiongkok mengalami defisit perdangan produk pertanian dengan

ASEAN mencapai US\$ 2,8 juta di tahun 2005.²⁰

Saat ini Tiongkok merupakan negara produsen sayuran dan buah-buahan terbesar di dunia. Pada data diatas dapat dilihat bahwa neraca perdagangan Tiongkok dalam kurun waktu tahun 2003–2012 menunjukkan surplus perdagangan, dan cenderung meningkat dari tahun ke tahun sehingga menjadikan Tiongkok sebagai negara yang net eksporter. Pada tahun 2012 Indonesia merupakan pasar ekspor sayuran dan buah-buahan terbesar bagi Tiongkok, diikuti oleh negara Vietnam, Thailand, Malaysia, Jepang, Rusia, Hongkong, Filipina dan Korea Selatan. Selain negara-negara di Asia, Tiongkok juga mengekspor sayuran dan buah-buahan ke Amerika Serikat, Arab Saudi, Belanda dan Brazil. Besaran komoditas ekspor Tiongkok dapat dilihat produk bawang putih merupakan komoditas ekspor yang paling besar dari Tiongkok karena hampir seluruh negara-negara di Eropa mengimpor bawang putih dari Tiongkok. Ekspor bawang putih ke negara-negara Eropa tahun 2012 mencapai 45.000 ton. Namun jika dibandingkan dengan ekspor bawang putih Tiongkok ke Indonesia, ternyata masih jauh lebih besar ekspor ke Indonesia yaitu mencapai 413.386 ton, dan pada tahun 2013 meningkat lagi mencapai 442.304 ton.²¹

Komoditas ekspor kedua terbesar adalah buah apel dan negara yang mengimpor apel terbesar dari Tiongkok adalah negara Rusia dan negara-negara Eropa lainnya. Jeruk merupakan

komoditas ekspor ketiga, diikuti oleh komoditas bawang merah, ekspor bawang merah terbesar terjadi pada tahun 2011, yaitu mencapai 719.000 ton. Komoditas ekspor lainnya adalah wortel, pear, kubis, tomat, anggur dan brokoli.²² Meskipun sebagai negara eksportir buah-buahan terbesar di dunia, Tiongkok juga mengimpor beberapa komoditas buah-buahan dari negara di Asia, Eropa dan Amerika. Komoditas pisang merupakan komoditas impor terbesar, diikuti oleh buah naga, semangka, kelengkeng, durian, anggur dan manggis. Pisang diimpor dari Filipina, sedangkan buah naga diimpor dari Thailand. Tiongkok juga mengimpor buah-buahan dari Amerika Serikat, seperti anggur, jeruk, cherry, apel, plum dan jeruk lemon.

Dengan adanya kesepakatan ACFTA seyogyanya dapat memberikan dampak positif bagi produsen yang kompetitif dengan terbukanya perluasan pasar ke Tiongkok, dan bagi konsumen karena dapat menjangkau produk-produk Tiongkok dengan harga yang relatif murah, sehingga dapat meningkatkan daya beli masyarakat. Namun jika produsen lokal tidak mampu bersaing dengan produk-produk Tiongkok terutama dalam kualitas dan harga, maka dampak negatifnya adalah adanya penurunan pangsa pasar produsen lokal, bahkan lebih buruk lagi jika dalam pelaksanaan ACFTA ini Indonesia justru menjadi pasar yang potensial bagi negara-negara lainnya karena jumlah penduduknya yang besar dan kualitas produk lokalnya yang relatif rendah.

²⁰ China Daily. Indonesia seeks more Chinese investment (2013), dalam http://www.china.org.cn/business/2011-05/03/content_22480686.htm (diakses tanggal 25 Mei 2013).

²¹ *Ibid.* Hlm 22

²² Prayogi, Whery Enggo. Penerapan ACFTA Untungkan Indonesia (2010), dalam http://ep.ilmci.com/berita_lihat.php?brt=47277 (diakses tanggal 25 Mei 2013).

Hasil penelitian Setiawan yang menggunakan skema tarif ACFTA selama periode pengamatan tahun 2001 sampai dengan 2011, menunjukkan bahwa ACFTA berpengaruh pada peningkatan kontribusi ekspor bagi pendapatan nasional dan persentase pertumbuhannya. Dari persentase pertumbuhan, nilai ekspor Indonesia ke Tiongkok yang berkontribusi terhadap pendapatan nasional Indonesia meningkat rata-rata sebesar 5,83% setiap tahunnya. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan pendapatan nasional 1,36 kali lipat jika dibandingkan bila Indonesia tidak mengikuti ACFTA.

Sektor pertanian sampai saat ini masih menunjukkan performa yang baik dan berpeluang mendapatkan manfaat dari pemberlakuan ACFTA. Ekspor produk pertanian ke Tiongkok terus mengalami peningkatan, dengan neraca perdagangan Indonesia terhadap Tiongkok menunjukkan nilai yang selalu surplus. Surplus perdagangan tersebut dihasilkan dari dominasi ekspor komoditas perkebunan. Neraca perdagangan produk perkebunan Indonesia-Tiongkok pada tahun 2004 surplus 763,63 juta dollar AS, dan naik hampir tiga kali lipat pada tahun 2008 menjadi 2,757 miliar dollar AS. Komoditas perkebunan yang mendominasi ekspor Indonesia adalah minyak sawit, minyak inti sawit, karet, minyak kopra, biji cokelat, margarin bukan kalengan, serta kopi.²³

Pada perdagangan komoditas hortikultura dengan adanya ACFTA ekspor hortikultura Indonesia ke Tiongkok tahun 2010 mencapai USD 12,4 juta atau meningkat 8 kali dari tahun 2004. Namun neraca perdagangan komoditas hortikultura Indonesia masih mengalami

defisit, dikarenakan produk hortikultura, seperti bawang putih, dan buah-buahan yang dikonsumsi masyarakat Indonesia masih banyak diimpor dari Tiongkok. Namun demikian defisit komoditas pertanian tersebut tertutup besarnya nilai ekspor komoditas perkebunan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penjelasan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa motivasi Pemerintah Indonesia menerapkan program *highly sensitive list track* terhadap produk ekspor pertanian dari Indonesia ke Tiongkok tahun 2007-2014 dilakukan untuk menurunkan tarif ekspor menjadi 0-5% pada tahun 2018. Beberapa produk pertanian yang dikenakan dalam *Highly sensitive list track* pada ASEAN-China Free Trade Area adalah beberapa jenis produk pertanian, seperti Beras, Gula, Jagung dan Kedelai. Selain itu penerapan *Highly sensitive list track* pada ASEAN-China Free Trade Area juga dikenakan pada produk Industri Tekstil dan produk tekstil. Pelaksanaan *Highly sensitive list track* pada ASEAN-China Free Trade Area untuk penurunan dan penghapusan bea masuk rata-rata masing-masing untuk tahun 2005, 2006, 2007, 2008, 2009, 2010, 2011, dan 2012 adalah 9,57%, 9,49%, 6,38%, 6,38%, 3,83%, 2,92%, 2,92%, dan 2,65%. Penurunan dan penghapusan tarif bea masuk dalam Perdagangan Bebas ASEAN-Tiongkok dilakukan melalui proses secara bertahap atas seluruh produk yang mencakup sekitar 11.000 barang seperti dapat dilihat pada tahapan penurunan tariff.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

²³ *Ibid.* Hlm 11

- Robert, M. Blum. 1982. *Drawing the Line: The Origin of the American Containment Policy in East Asia*. New York: Norton. Vol 2 No 1 Spring.
- Thomas Donald E. Nucterlain. 1979. *National Interest A new Approach*, Orbis. Vol 23. No.1 (Spring).
- Zainuddin Djafar, 2008. *Indonesia, ASEAN & Dinamika Asia Timur, Kajian Perspektif Asia Ekonomi-Politik*, Jakarta: Pustaka Jaya. Jurnal Vol 3. No 4.
- Buku-buku :**
- Andrew Nathan dan Robert Ross. 1997. *The Great Wall and the Empty Fortress. Tiongkok's Search for Security*. New York: WW. Norton.
- Arifin, Syamsul , Ediana Rae, Dian dan Joseph PR. Charles, 2007. *Kerja Sama Perdagangan Internasional, Peluang dan Tantangan bagi Indonesia*. Penerbit PT Elex media Komputindo, Jakarta.
- Charles, A. Coppel. 1983. *Indonesian Chinese in Crisis*. New York: Oxford University Press.
- Deliarnov, 1995. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Hadiwinata Bob Sugeng. 2002. *Politik Bisnis Internasional*. Yogyakarta, Penerbit Kanisius.
- Ho Khai Leong and Samuel C.Y. Ku. 2007. *Tiongkok and Southeast Asia: Global Changes and Regional Challenges*, Singapura: ISEAS.
- Iiadis Syarif. 1996. *Ekonomi Internasional*. Jakarta.: PT. Raja Grafindo.
- Jack C Plano. 1982. Robbert E Riggs dan Helenan S robin. *Kamus Analisa Politik*, Jakarta: CV Rajawali.
- _____. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi 2*. Jakarta: Balai pustaka.
- Jemadu, Aleksius. 2007. *Politik Global dalam Teori dan Praktik*. Jakarta. Graha Ilmu
- Joseph Camilleri, 1980. *Chinese Foreign Policy: The Maoist Era and Its Aftermath*. Seattle: University of Washington.
- Justus. M. Van der kroef. 1968. *The Sino-Indonesian Rupture*. New York: American-Asian Educational Exchange.
- K. J, Holsti. 1992. *Politik Internasional, Suatu Kerangka Analisis*. Bandung: Binacipta.
- Kong Yuanzhi, 1999. *Silang Budaya Tiongkok Indonesia*, Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Suryadinata Leo. 1984. *Dilema Minoritas Tionghoa*. Jakarta: Grafiti Press.
- Leo Suryadinata. 1998. *Politik Luar Negeri Indonesia di bawah Soeharto*. Jakarta: LP3ES.
- M.C. Ricklef. 1993. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- M.C. Ricklefs. 2005. *Sejarah Indonesia Modern: 1200-2004*. Jakarta: Serambi.
- Mas'oeed Mohtar, 1990. *Ekonomi Politik Internasional*. Yogyakarta: Pusat Antar Universitas Studi Sosial.
- Oatley. 2004. *International Political Economy Interest and Institution in The Global Economy*. University of North Carolina at Chapel Hill: Pearson Longman

Plano Jack C. *Kamus Hubungan internasional*. Jakarta: Putra Abardin.

Qian Qichen. 2005. *Ten Episodes in Tiongkok's Diplomacy*. New York: Harper Collins.

Rizal Sukma. 1999. *Indonesia and Tiongkok: The Politics of Troubled Relationship*. London: Routledge.

Robert Kagan. 2008. *The Return of History and End of Dreams*. London: Atlantic Books.

Tim Penulis. Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia Cetakan VIII*. Jakarta: Balai pustaka

Tribuana Said. 1998. *Indonesia dalam Politik Global Amerika Serikat: Tinjauan atas kebijakan dan Strategi Pembendungan Amerika Serikat dari Truman hingga Nixon*. Medan: Waspada.

Wiena, Anorga. 1993. *Kamus Istilah Ekonomi*. Bandung; PT M2S.

Website

Anonymous. Indonesia vs China Studi Komparatif Bisnis Ekonomi CAFTA (2009), dalam <http://nusantaranews.com/2009/12/30/indonesia-vs-china-studi-komparatif-bisnis-ekonomi-cafta/> (diakses tanggal 20 Maret 2013).

China Daily. Indonesia seeks more Chinese investment (2013), dalam Diakses dari <http://www.ditjenkpi.kemendag.go.id>

Diakses dari http://www.iht.com/articles/1993/03/12/g7_o.php. By Tom Redburn. *International Herald Tribune: Tokyo Agrees to Back a G7 Crisis Meeting*. Pada tanggal 24 November 2009

Diakses dari.arsibberita.com. *Bea Masuk Produk Perikanan Indonesia ke China Nol Persen*. February 3, 2010 at 21:55

Diakses dari.<http://www.bppk.depkeu.go.id>

Diakses dari.<http://www.setneg.go.id>. *Indonesia dan Tiongkok Siap Tandatangan Perjanjian Ekstradisi*. Portal Nasional Republik Indonesia. Pada tanggal 11 Desember 2009

Diakses dari.<http://www.antaraneews.com>. *Ikan Indonesia diduga mengandung bahan berbahaya*. Pada tanggal 8 Desember 2010

Diakses dari.<http://www.antaraneews.com>. *Indonesia-China Miliki Satgas Hubungan Ekonomi*. Pada Minggu, 11 Mei 2008 20:04 WIB

Diakses dari.<http://www.BAPENAS.com>. *Hubungan Bilateral Indonesia-China terus meningkat*. Pada tanggal 9 Juli 2010

Diakses dari.<http://www.demografiIndonesia.html>. Pada tanggal 18 Juni 2010

Diakses dari.<http://www.Ekspor Indonesia dalam angka.htm>. Pada tanggal 7 Maret 2010

Diakses dari.<http://www.kompas.com>. *definisi embargo*. Pada tanggal 19 Juni 2010

<http://bataviase.co.id/node/255445>. Diakses tanggal 19 Maret 2011, pukul 21.05 wib.

http://www.china.org.cn/business/2011-05/03/content_22480686.htm (diakses tanggal 25 Mei 2013).

Prayogi, Whery Enggo. Penerapan ACFTA Untungkan Indonesia (2010), dalam http://ep.ilmci.com/berita_lihat.php?brt=47277 (diakses tanggal 25 Mei 2013).

